

Relevansi moderasi beragama dengan penerapan nilai aswaja dalam kepemimpinan pendidikan di Indonesia

Renafa Pinky Santoso

Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: renavanava@gmail.com

Kata Kunci:

Kepemimpinan Pendidikan Islam, Aswaja, Moderasi Beragama, Nilai Islam, Pendidikan Moderat

Keywords:

Islamic Educational Leadership, Aswaja, Religious Moderation, Islamic Values, Moderate Education

ABSTRAK

Dalam lembaga pendidikan, kepemimpinan mempunyai peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai islam yang inklusif, kontekstual serta moderat kepada peserta didik. Di tengah maraknya radikalisme serta intoleransi saat ini, dibutuhkannya penguatan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) di dalam kepemimpinan khususnya dalam pendidikan. Nilai-nilai seperti tawassuth (moderat), tasamuh (seimbang), dan I'tidal (adil) merupakan dasar kuat untuk membentuk suasana pendidikan yang harmonis dan damai. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep dan praktik kepemimpinan pendidikan Islam berbasis Aswaja serta relevansinya dalam mendukung program moderasi beragama di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis Aswaja mampu menjadi garda depan dalam mewujudkan pendidikan Islam yang adaptif, inklusif, dan selaras dengan nilai-nilai kebangsaan.

ABSTRACT

In educational institutions, leadership plays a very important role in instilling inclusive, contextual and moderate Islamic values to students. In the midst of the current rampant radicalism and intolerance, it is necessary to strengthen the values of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) in leadership, especially in education. Values such as tawassuth (moderate), tasamuh (balanced), and I'tidal (fair) are a strong foundation for creating a harmonious and peaceful educational atmosphere. This study aims to examine the concept and practice of Islamic educational leadership based on Aswaja and its relevance in supporting religious moderation programs in Indonesia. This study uses a literature study method with a descriptive qualitative approach. The results of the study indicate that Aswaja-based leadership is able to be the vanguard in realizing Islamic education that is adaptive, inclusive, and in line with national values.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membangun suatu bangsa, karena melalui pendidikan, nilai-nilai ideologis ditanamkan, ilmu pengetahuan dikembangkan, dan karakter generasi masa depan dibentuk. Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai wahana pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Salah satu pilar penting dalam ekosistem pendidikan di Indonesia adalah pendidikan Islam, yang telah berakar kuat dalam sejarah, budaya, dan kehidupan masyarakat, terutama melalui peran pesantren, madrasah, dan lembaga pendidikan Islam formal maupun non-formal lainnya. Melihat perkembangan zaman dan globalisasi dengan banyaknya tantangan yang ada, pendidikan islam dituntut untuk terus berkembang dan beradaptasi menyesuaikan dengan keadaan yang ada tanpa



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

harus kehilangan jati dirinya sebagai penyampai nilai-nilai syariat Islam yang rahmatan lil 'alamin. Dalam hal inilah letak pentingnya adanya kepemimpinan yang memiliki jiwa visioner, transformatif, dan berdiri pada nilai-nilai teologis yang kokoh.

Tugas dari kepemimpinan dalam lembaga pendidikan bukan hanya bertugas untuk mengelola administrasi lembaga, tetapi juga ikut bertanggung jawab atas arah ideologis, kultural, dan spiritual dari lembaga yang dipimpinnya. Salah satu pendekatan yang memiliki landasan kuat secara historis, teologis, dan budaya sosial dalam konteks pendidikan Islam Indonesia adalah kepemimpinan berbasis nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). Aswaja merupakan manhaj beragama mayoritas umat Islam Indonesia yang memiliki ciri khas dengan sikap moderat (tawassuth), toleran (tasamuh), seimbang (tamazun), dan adil (I'tidal). Keempat nilai ini menjadi prinsip dasar dalam beragama, bermasyarakat, dan bernegara. Dalam realitas kehidupan berbangsa yang plural dan multikultural, nilai-nilai tersebut terbukti menjadi penopang utama kerukunan dan keharmonisan sosial.

Dalam beberapa tahun terakhir banyak hadir tantangan serius bagi kehidupan beragama di Indonesia yang muncul dari isu radikalisme dan intoleransi di Indonesia. Munculnya kelompok-kelompok yang membawa tafsir keagamaan yang melenceng dari syariat Islam dan cenderung ekstrem telah menciptakan polarisasi di kalayak masyarakat. Untuk menghadapi fenomena ini, pemerintah melalui Kementerian Agama RI mengusulkan program Moderasi Beragama, yaitu sebuah pendekatan keagamaan yang menekankan keseimbangan, keterbukaan, dan sikap menghargai perbedaan. Program ini menekankan pentingnya sikap moderat, toleran, dan cinta tanah air sebagai nilai inti dalam kehidupan beragama. Pendidikan Islam, melalui kepemimpinan yang berbasis nilai Aswaja, dapat menjadi katalisator penting dalam menyukseskan program ini. Moderasi beragama tidak bertujuan menyamakan keyakinan atau aliran, tetapi menjadikan keberagaman sebagai kekuatan dan rahmat. Namun demikian, pada kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat menunjukkan bahwa belum semua lembaga pendidikan Islam memiliki kepemimpinan yang sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja dalam pengambilan kebijakan dan praktik kelembagaan. Masih terdapat kesenjangan nilai-nilai yang sesuai Aswaja dengan implementasinya dalam praktik kepemimpinan pendidikan.

Oleh karena itu, penting dilakukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana model kepemimpinan berbasis nilai Aswaja dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, serta bagaimana kontribusinya dalam memperkuat moderasi beragama. Artikel ini hadir untuk menjawab tantangan tersebut dengan menjelajahi konsep dan praktik kepemimpinan pendidikan Islam berbasis nilai Aswaja dan menelaah sejauh mana relevansinya terhadap penguatan moderasi beragama di Indonesia. Artikel ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis dan praktis bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam yang lebih kontekstual, adaptif, dan transformatif, serta mampu menjawab kebutuhan zaman.

Pembahasan

Kepemimpinan pendidikan Islam berbasis Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah) merupakan model kepemimpinan yang menanamkan nilai-nilai moderasi, keseimbangan, toleransi, dan keadilan dalam seluruh aspek pengelolaan lembaga pendidikan(Burhanuddin, 2019). Model ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan akademik, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan spiritual seluruh warga sekolah. Nilai-nilai Aswaja menjadi fondasi utama dalam membangun kepemimpinan yang inklusif dan responsif terhadap tantangan zaman serta keberagaman masyarakat.

Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Aswaja

Kepemimpinan pendidikan Islam berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) memiliki karakteristik yang khas dan menjadi landasan penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang moderat dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman yang seimbang(Manzil & Muttaqin, 2024). Karakter kepemimpinan ini menekankan prinsip tawasuth (moderasi) dan i'tidal (keadilan), di mana pemimpin berperan sebagai sosok yang mampu mengambil sikap tengah tanpa terjebak pada ekstremisme, serta berlaku adil kepada seluruh warga sekolah tanpa diskriminasi. Selain itu, kepemimpinan Aswaja mengedepankan sikap tasamuh (toleransi) yang mendorong terciptanya suasana harmonis dan saling menghargai perbedaan di lingkungan pendidikan(Thaib, 2016). Pengambilan keputusan dalam kepemimpinan ini dilakukan melalui musyawarah (syura) yang demokratis dan partisipatif, sehingga setiap kebijakan yang dihasilkan mencerminkan kesepakatan bersama dan mengakomodasi berbagai kepentingan.

Pemimpin pendidikan Islam berbasis Aswaja juga harus memiliki ketaqwaan yang tinggi kepada Allah SWT serta menjadi teladan dalam hal kejujuran, amanah, kecerdasan, dan kemampuan komunikasi, sesuai dengan prinsip shidiq, amanah, fathonah, dan tabligh. Selain itu, menjaga persatuan dan solidaritas di antara warga sekolah menjadi aspek penting dalam kepemimpinan ini, guna menghindari perpecahan dan memperkuat kebersamaan. Kepemimpinan Aswaja bersifat dinamis, tegas, dan lugas dalam menghadapi tantangan, namun tetap berpegang pada syariat Islam sebagai pedoman utama. Terakhir, kepemimpinan ini tidak hanya berfokus pada aspek administratif dan akademik, tetapi juga sangat menekankan pembentukan karakter, moral, dan akhlak mulia peserta didik, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlaq mulia dan beriman kuat sesuai dengan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan Islam berbasis Aswaja menjadi model yang ideal untuk menciptakan lembaga pendidikan yang unggul, harmonis, dan berkarakter Islami.

Implementasi nilai Aswaja dalam praktik kepemimpinan pendidikan

Nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) tidak hanya menjadi dasar teologis dalam kehidupan beragama, tetapi juga dapat diterapkan secara nyata dalam konteks kepemimpinan pendidikan. Kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai Aswaja berperan strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan cinta tanah air. Implementasi ini dapat dilihat dalam beberapa aspek berikut:

Tawassuth (Moderasi) dalam Pengambilan Keputusan

Pemimpin pendidikan yang mengamalkan nilai tawassuth akan menghindari sikap ekstrem dan bersikap adil dalam menyikapi berbagai persoalan di lingkungan sekolah atau madrasah. Dalam pengambilan kebijakan, kepala madrasah atau pimpinan lembaga pendidikan akan mempertimbangkan semua aspirasi, menghindari dikotomi kelompok, serta tidak memihak secara berlebihan kepada satu golongan(Aswaja et al., 2023).

Tasamuh (Toleransi) dalam Pengelolaan Keragaman

Dalam lembaga pendidikan yang terdiri dari siswa, guru, dan orang tua dengan latar belakang beragam, nilai tasamuh menjadi sangat penting. Pemimpin yang menanamkan nilai ini akan menciptakan budaya sekolah yang inklusif, menghormati perbedaan pendapat, serta memfasilitasi dialog antar warga sekolah secara terbuka dan konstruktif(Amir et al., 2020).

Tawazun (Keseimbangan) dalam Kurikulum dan Aktivitas

Kepemimpinan Aswaja menekankan pentingnya tawazun, yakni keseimbangan antara ilmu dunia dan ukhrawi, antara kognitif dan afektif. Hal ini tercermin dalam kebijakan kurikulum yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembinaan karakter dan spiritualitas. Misalnya, kegiatan pembelajaran diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman, pembiasaan ibadah, serta pelatihan kepemimpinan berbasis nilai luhur.

I'tidal (Keadilan) dalam Relasi dan Manajemen SDM

Pemimpin pendidikan yang mengamalkan i'tidal akan berlaku adil dalam manajemen sumber daya manusia, termasuk dalam penilaian kinerja guru, pemberian penghargaan, maupun penanganan konflik. Sikap adil ini juga menciptakan iklim kerja yang sehat, penuh saling menghargai, serta mendorong motivasi kerja para guru dan tenaga kependidikan.

Uswah Hasanah (Keteladanan) sebagai Sarana Pendidikan Nilai

Nilai-nilai Aswaja tidak cukup diajarkan, tetapi harus diteladankan oleh pemimpin pendidikan. Keteladanan dalam sikap, tutur kata, dan tindakan pemimpin akan menjadi cermin nilai-nilai Aswaja yang hidup dan membumi di lingkungan lembaga. Kepala madrasah atau pimpinan pondok pesantren yang konsisten menunjukkan perilaku amanah, jujur, dan adil akan memberi dampak besar terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Sikap Inklusif terhadap Kearifan Lokal

Nilai Aswaja yang moderat juga tercermin dalam keterbukaan terhadap kearifan lokal dan budaya masyarakat. Pemimpin pendidikan yang beraswaja akan menjadikan budaya lokal sebagai sarana pendidikan nilai tanpa mengorbankan prinsip-prinsip akidah Islam. Misalnya, melalui kegiatan Maulid, tahlilan, atau tradisi keagamaan lokal yang diperkuat dengan nilai edukatif.

Relevansi Kepemimpinan Berbasis Aswaja dalam Mendukung Moderasi Beragama

Moderasi beragama telah menjadi agenda nasional dalam rangka menjaga keutuhan bangsa Indonesia yang plural dan multikultural. Dalam konteks ini, kepemimpinan pendidikan Islam berbasis nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) memiliki relevansi yang sangat penting. Hal ini dikarenakan prinsip-prinsip Aswaja secara substansial sejalan dengan semangat moderasi beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan inklusivitas.

Aswaja sebagai Landasan Ideologis Moderasi

Nilai-nilai Aswaja seperti tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil) merupakan pilar utama dalam moderasi beragama. Pemimpin pendidikan Islam yang berpegang pada Aswaja secara otomatis akan mempromosikan praktik keberagamaan yang menjauhkan diri dari ekstremisme—baik kiri maupun kanan—and berorientasi pada kemaslahatan umat. Hal ini penting dalam membangun kesadaran hidup bersama dalam keberagaman agama, budaya, dan suku bangsa(Aswaja et al., 2023).

Menjaga Stabilitas Sosial di Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan adalah tempat strategis dalam membentuk pola pikir, sikap, dan nilai peserta didik. Pemimpin yang menjadikan Aswaja sebagai paradigma kepemimpinan akan membentuk iklim pembelajaran yang damai, inklusif, dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai toleransi dan anti kekerasan yang menjadi inti dari moderasi beragama(Murtadlo et al., 2025).

Menjadi Teladan dalam Praktik Keberagamaan yang Santun

Pemimpin pendidikan Islam yang mempraktikkan nilai-nilai Aswaja secara konsisten menjadi teladan bagi guru, siswa, dan masyarakat. Keteladanannya mencakup cara beragama yang tidak keras, tidak provokatif, serta tidak menyalahkan perbedaan mazhab atau paham keagamaan lain. Dalam konteks ini, kepemimpinan Aswaja menjadi garda depan dalam menanamkan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin, sesuai dengan konteks kebangsaan Indonesia.

Menjawab Tantangan Radikalisme dan Intoleransi

Dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan di Indonesia tidak luput dari infiltrasi paham radikal yang membahayakan nilai-nilai kebangsaan. Kepemimpinan pendidikan yang beraswaja berperan sebagai filter dan pengarah untuk mencegah masuknya ideologi-ideologi transnasional yang bertentangan dengan Pancasila dan Islam moderat. Dengan bekal Aswaja, pemimpin dapat melakukan upaya deradikalisasi secara kultural dan edukatif tanpa kekerasan(Hidayat et al., n.d.).

Mendukung Visi Moderasi Beragama Kementerian Agama

Kementerian Agama Republik Indonesia melalui program Moderasi Beragama menekankan pentingnya pemahaman keagamaan yang kontekstual, inklusif, dan menghormati keragaman. Kepemimpinan pendidikan Islam yang beraswaja mendukung penuh visi ini, karena nilai-nilai Aswaja merupakan fondasi epistemologis dari moderasi

itu sendiri. Dengan menjadikan Aswaja sebagai kerangka berpikir dan bertindak, lembaga pendidikan menjadi mitra strategis dalam penguatan narasi keagamaan yang damai dan toleran.

Strategi penguatan kepemimpinan Aswaja di institusi pendidikan Islam

Dalam konteks dinamika sosial dan keagamaan di Indonesia yang semakin kompleks, penguatan kepemimpinan pendidikan Islam berbasis nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) menjadi langkah strategis untuk membangun lembaga pendidikan yang moderat, toleran, dan berwawasan kebangsaan. Berikut adalah sejumlah strategi yang dapat dilakukan oleh institusi pendidikan Islam untuk memperkuat kepemimpinan Aswaja:

Integrasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Visi, Misi, dan Kurikulum Lembaga

Institusi pendidikan Islam perlu memastikan bahwa nilai-nilai Aswaja terintegrasi secara eksplisit dalam dokumen kelembagaan seperti visi dan misi, pedoman perilaku, serta kurikulum. Hal ini penting agar seluruh kegiatan pendidikan memiliki orientasi yang sejalan dengan prinsip tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal. Misalnya, melalui pembelajaran PAI, praktik keagamaan di sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pemahaman Aswaja secara utuh.

Peningkatan Kompetensi Kepemimpinan Guru dan Kepala Madrasah

Penguatan kepemimpinan berbasis Aswaja membutuhkan SDM yang memahami secara mendalam konsep-konsep Aswaja secara historis, ideologis, dan praktis. Oleh karena itu, pelatihan, workshop, dan pengkaderan kepemimpinan perlu difokuskan pada penguatan nilai-nilai Aswaja, baik melalui lembaga formal seperti LP Ma'arif NU, PW IPPNU, maupun kerja sama dengan perguruan tinggi Islam yang berbasis Aswaja.

Teladan (Uswah Hasanah) sebagai Alat Transmisi Nilai

Pemimpin lembaga pendidikan Islam harus menjadi role model dalam menerapkan nilai-nilai Aswaja secara konsisten dalam kepemimpinan sehari-hari. Keteladanan dalam bersikap adil, moderat dalam mengambil keputusan, dan toleran terhadap perbedaan akan membentuk budaya organisasi yang sehat dan sesuai dengan prinsip-prinsip Aswaja. Sikap pemimpin yang penuh hikmah dan kasih sayang menjadi refleksi nyata dari Islam rahmatan lil 'alamin.

Pembinaan Kultural dan Kelembagaan secara Terstruktur

Strategi penguatan Aswaja juga bisa dilakukan melalui kegiatan pembinaan kultural secara rutin seperti pengajian Aswaja, halaqah kebangsaan, madrasah kader, pelatihan moderasi beragama, dan kegiatan ke-NU-an lainnya. Ini tidak hanya menumbuhkan semangat keagamaan yang toleran, tetapi juga memperkuat identitas ke-Aswaja-an sebagai karakter utama lembaga pendidikan Islam.

Digitalisasi Literasi Aswaja

Di era digital, pemanfaatan media sosial, platform pembelajaran daring, dan konten edukatif berbasis Aswaja menjadi penting untuk memperluas jangkauan nilai-nilai ini kepada guru, siswa, dan masyarakat. Kepemimpinan lembaga pendidikan harus

mendorong produksi dan distribusi konten-konten keislaman yang sejalan dengan Aswaja, guna melawan narasi-narasi radikal yang beredar di ruang digital(Jamal Ghofir, 2020).

Kolaborasi dengan Organisasi Keagamaan dan Lembaga Aswaja

Institusi pendidikan Islam perlu menjalin kemitraan strategis dengan ormas Islam seperti Nahdlatul Ulama, lembaga dakwah, maupun institusi riset dan pendidikan yang berhaluan Aswaja. Kerja sama ini penting untuk memperkuat kurikulum, memperkaya referensi keilmuan, serta memperluas jejaring untuk penguatan kader-kader pemimpin yang berakhlak, berilmu, dan moderat(Lutfiyani & Ashoumi, 2022).

Evaluasi dan Monitoring Internal Berbasis Nilai

Institusi pendidikan perlu mengembangkan sistem evaluasi dan monitoring berbasis indikator nilai-nilai Aswaja dalam perilaku pimpinan, guru, dan peserta didik. Hal ini mencakup asesmen terhadap praktik moderasi, sikap toleransi antar umat beragama, hingga pengambilan kebijakan yang berpihak kepada keadilan dan keseimbangan. Dengan cara ini, kepemimpinan Aswaja tidak hanya menjadi jargon, tetapi dapat diukur implementasinya secara nyata(Salsabila, 2023).

Kesimpulan dan Saran

Kepemimpinan pendidikan Islam berbasis nilai-nilai Aswaja memiliki relevansi kuat dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Nilai-nilai seperti tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal menjadi fondasi penting dalam menciptakan lembaga pendidikan yang inklusif dan harmonis. Pemimpin yang menerapkan prinsip-prinsip Aswaja mampu membentuk karakter peserta didik yang moderat dan toleran. Oleh karena itu, diperlukan integrasi nilai Aswaja dalam kebijakan kelembagaan, penguatan pelatihan kepemimpinan bagi guru dan kepala madrasah, serta evaluasi berkala untuk memastikan nilai-nilai tersebut terimplementasi secara efektif.

Daftar Pustaka

- Amir, A., Baharun, H., & Aini, L. N. (2020). Penguatan Pendidikan Aswaja an-Nahdliyah Untuk Memperkokoh Sikap Toleransi. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(2), 189. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.224>
- Aswaja, P., Dwi Surya Atmaja, H., & Wahyu Nugroho, M. M. (2023). Model Moderasi Beragama Dalam. https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/1991%0Ahttps://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1991/artikel_delvi_tiarasari_12115050.pdf?sequence=1
- Burhanuddin, B. (2019). Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 11(1), 9–13. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v1i1.44>
- Hidayat, I., Samiaji, M. H., Nahdlatul, U., & Purwokerto, U. (n.d.). Penguatan Nilai-Nilai

- Aswaja dalam Membangun Karakter An-Nahdliyah Mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto. 4(2), 1–12.
- Jamal Ghofir. (2020). Internalisasi Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Berperadaban Di Era 4.0. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(2), 74–85. <https://doi.org/10.51675/jt.v13i2.64>
- Lutfiyani, L., & Ashoumi, H. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja Dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(2), 1–26. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i2.3332>
- Manzil, K. L., & Muttaqin, M. I. (2024). *Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam (Pengertian , Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah , Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam , dan Keberhasilannya)*. 1(7), 734–743.
- Murtadlo, A., Aliyah, N. D., & Murtadlo, A. (2025). Sosialisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Upaya Membangun Sikap Moderat Mahasiswa Universitas Sunan Giri Surabaya. 1(2), 1–12.
- Salsabila, A. N. (2023). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Karakter Aswaja Di Sekolah Dasar. 5, 158–168.
- Thaib, M. I. (2016). Kepemimpinan Pendidikan dalam Islam. *Jurnal Intelektualita*, 4(1), 66–95. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/3944/2613>